

**TINDAK TUTUR MODALITAS DESIDERATIF GURU DAN
SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP PROGRESIF BUMI SHALAWAT**

TESIS

OLEH

ARNANDA DWITASARI

NPM 22102071024



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

JULI 2025

ABSTRAK

Dwitasari, Arnanda. 2025. *Tindak Tutur Modalitas Desideratif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Progresif Bumi Shalawat*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd.; Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, M.Pd

Kata kunci: Bentuk Desideratif, Fungsi Modalitas Desideratif, dan Makna Desideratif.

Tindak tutur desideratif ialah salah satu penggunaan bahasa yang digunakan untuk penyampaian informasi oleh penutur kepada lawan tutur. Dalam lingkungan edukasi, kemampuan guru untuk menyampaikan materi menggunakan bahasa yang efektif dan terstruktur dengan baik sangat krusial agar siswa dapat memahami informasi secara optimal. Dalam bingkai inilah, interaksi verbal desideratif menjadi inti dari proses pembelajaran, di mana komunikasi antara guru dan siswa membentuk dinamika dan kualitas penyampaian materi. Khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, ekspresi keinginan dan harapan, baik dari pengajar maupun pembelajar, seringkali terwujud dalam bentuk tindak tutur modalitas desideratif. Pemahaman terhadap penggunaan modalitas ini menjadi krusial karena dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan, motivasi belajar, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam fenomena kebahasaan tersebut.

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk desideratif, fungsi desideratif, dan makna desideratif modalitas tindak tutur yang muncul dalam interaksi verbal selama pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Progresif Bumi Shalawat. Tujuannya adalah mengetahui bentuk modalitas, fungsi, dan makna desideratif dalam pembelajaran kelas VII SMP Progresif Bumi Shalawat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui rekaman audio otentik yang menangkap interaksi komunikasi antara guru dan siswa selama sesi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Rekaman ini kemudian ditranskripsikan secara cermat, diikuti dengan proses klasifikasi data untuk mengidentifikasi unit-unit tuturan yang mengandung modalitas desideratif.

Berdasarkan analisis yang mendalam, terdapat 10 bentuk modalitas desideratif, 6 fungsi desideratif, dan 6 makna desideratif modalitas tindak tutur hadir secara kaya dan bervariasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Progresif Bumi Shalawat. Ekspresi harapan dan keinginan ini ditemukan baik dalam tuturan guru kepada siswa maupun sebaliknya, menunjukkan interaktivitas komunikasi yang dinamis.

Penelitian ini menyarankan agar guru dan praktisi pendidikan lebih menyadari kekayaan dan fungsi modalitas desideratif dalam interaksi kelas, yang berpotensi meningkatkan kualitas komunikasi, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dengan situasi komunikasi di kelas. Selain itu, memperdalam bentuk pragmatik bahasa secara kontekstual.

ABSTRACT

Dwitasari, Arnanda. 2025. Desiderative Modality Speech Acts of Teachers and Students in Indonesian Language Learning for Class VII at SMP Progresif Bumi Shalawat. Thesis, Master's Program in Islamic Education, Postgraduate School, Universitas Islam Malang. Advisor I: Prof. Dr. Hj. Dyah Werdiningsih, M.Pd.; Advisor II: Dr. Ari Ambarwati, M.Pd.

Keywords: Desiderative Forms, Desiderative Modality Functions, and Desiderative Meanings.

Desiderative speech acts represent a linguistic expression utilized by speakers to convey information to their interlocutors. In an educational setting, a teacher's ability to deliver material using effective and well-structured language is crucial for students to optimally comprehend information. Within this framework, desiderative verbal interaction becomes central to the learning process, where communication between teachers and students shapes the dynamics and quality of material delivery. Particularly in the context of Indonesian language learning, expressions of desires and hopes, from both educators and learners, often manifest as desiderative modality speech acts. Understanding the use of this modality is critical as it can influence the effectiveness of message transmission, learning motivation, and the creation of a conducive classroom atmosphere. This research endeavors to explore this linguistic phenomenon in greater depth.

This study primarily focuses on comprehensively describing the desiderative forms, desiderative functions, and desiderative meanings of speech act modalities that emerge in verbal interactions during Indonesian language learning for Class VII at SMP Progresif Bumi Shalawat. The objective is to identify the forms, functions, and desiderative meanings of modality in Class VII learning at SMP Progresif Bumi Shalawat. A qualitative approach was employed in this research. Primary data were collected through authentic audio recordings capturing communication interactions between teachers and students during Indonesian language learning sessions in Class VII. These recordings were then meticulously transcribed, followed by a data classification process to identify speech units containing desiderative modality.

Based on a thorough analysis, 10 forms of desiderative modality, 6 desiderative functions, and 6 desiderative meanings of speech act modalities were found to be richly and variably present in Indonesian language learning for Class VII at SMP Progresif Bumi Shalawat. Expressions of hope and desire were observed in both teacher-to-student utterances and vice versa, indicating dynamic communicative interactivity.

This research suggests that teachers and educational practitioners should become more aware of the richness and functions of desiderative modality in classroom interactions. This awareness has the potential to enhance communication quality, facilitate more effective learning processes, and foster harmonious interpersonal relationships between teachers and students within classroom communication situations. Furthermore, it advocates for a deeper contextual understanding of pragmatic linguistic forms.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa sebagai cara komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk interaksi dua arah dalam memahami maksud dan tujuan tertentu. Bahasa dibentuk dengan susunan gramatika. Makna bahasa dipahami sesuai dengan bentuk dan konsep yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan ini menjadi kajian yang menarik dalam bidang kebahasaan. Bahasa terbagi menjadi dua yakni bahasa tutur dan bahasa tulis. Menurut (Verhaar, 2010:7) bahasa tutur merupakan hal yang primer adapun, bahasa tulis sekunder merupakan turunan dari bahasa tutur. Seiring dengan berjalannya waktu konsep bahasa dapat diketahui dengan adanya tindak tutur seseorang, karena bahasa bukan hanya terbentuk dalam susunan kalimat. Melainkan adanya faktor lain yang menjadi kompleks. Salah satunya yakni tindak tutur bahasa yang dipengaruhi oleh maksud atau konteks, siapa lawan tutur, dan adanya peristiwa tutur.

Tindak tutur yakni tindakan seseorang untuk mengkaji makna melalui tuturan yang disampaikan. Selain itu, tindak tutur memberikan dampak sebagai respon yang diberikan oleh seseorang. Sejalan dengan hal tersebut (Jurnal Pendidikan & Faramida, 2019) mengatakan apabila tindak tutur merupakan hasil tindakan dari

tuturan seseorang. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat sebagai bentuk untuk meningkatkan pendidikan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Karena itu dalam peningkatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan menyesuaikan dengan kebutuhan kondisi kelas. Pada hal ini komunikasi merupakan hal yang penting bagi pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan materi agar peserta didik dapat memahami kegiatan atau instruksi dalam pembelajaran.

Komunikasi atau tuturan yang diberikan oleh guru di kelas bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pada pembelajaran zaman sekarang pertimbangan dalam menerapkan konsep pembelajaran sangat berkembang pesat. Dulu pendidik melakukan arahan terhadap peserta didik hanya dengan melakukan penyampaian materi, kemudian berharap seluruh peserta didik akan memahami materi yang disampaikan. Pada zaman sekarang pendidik bukan hanya melakukan satu arah komunikasi yang dilakukan pada pembelajaran kelas melainkan menginginkan komunikasi yang terjalin dua arah untuk mengetahui respon siswa. Respon yang disampaikan oleh peserta didik inilah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur siswa dalam memahami pembelajaran. Hal tersebut dilakukan pendidik melalui tindak tutur yang disampaikan.

Selain itu tindak tutur tidak lepas dari konteks yang terjadi dalam suatu tuturan seseorang. Menurut (Hamdiah, 2022) menjelaskan apabila tuturan terjadi bisa karena keinginan pembicara untuk menyampaikan maksud mitra tutur. Selain maksud yang hendak disampaikan oleh seseorang, konteks menjadi hal yang

penting bagi penutur. Konteks merupakan situasi yang terjadi dalam tuturan. Apabila penutur menyampaikan maksud dan mitra tutur tindak mengetahui konteks yang diperbincangkan bisa jadi pembicaraan akan terjadi miskomunikasi. Oleh karena itu, banyak faktor yang mempengaruhi makna bahasa dalam tuturan.

Salah satu bentuk pemaknaan bahasa yang dapat disampaikan dalam tuturan adalah bentuk modalitas. Penegasan pada pemarkah modalitas ini dibagi menjadi beberapa yakni kemungkinan, kebutuhan, kemampuan, keharusan, izin, dan dugaan (Oktavianti & Prayogi, 2018). Selanjutnya (*Keterangan Modalitas Dan Keterangan Tujuan Dalam Rubrik Akademia Di Surat Kabar*, 2012) menjelaskan apabila modalitas dibagi menjadi kondisional (syarat), kepastian, kemungkinan (potensi), keragu-raguan, optatif (harapan), keinginan (desideratif). Pada deskripsi tersebut diketahui modalitas dapat terjadi dalam pembelajaran di kelas sebagai bentuk tindak tutur guru. Bentuk-bentuk modalitas ini terjadi sesuai kondisi yang sedang berlangsung di dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pendidik akan memberikan instruksi dalam pembelajaran dan peserta didik akan menerima tuturan tersebut dengan merespon sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Ditemukan beberapa kasus yang dilakukan oleh pendidik yang memberikan permintaan kepada peserta didik secara tidak langsung. Hal tersebut bisa terjadi karena pendidik ingin mengetahui apakah siswa paham dengan apa yang dikatakan. Misalnya saat pembelajaran dalam konteks guru memberikan materi di awal atau pembuka kepada siswa, sebagai berikut.

Guru : “Itu sampah siapa ya?”

Siswa : “Bukan saya Ustazah”

Guru : “Saya tidak tahu”

Dalam percakapan yang terjadi tersebut merupakan pendidik yang bertanya kepada peserta didik yang melihat kelas terdapat beberapa sampah. Jelas dalam tuturan tersebut pendidik memberikan pertanyaan kepada siswa bukan hanya bertanya siapa pemilik sampah tersebut, akan tetapi menunjukkan sebuah keinginan guru kepada siswanya untuk mengambil sampah tersebut dan membuangnya. Konteks juga berpengaruh dalam tindak tutur yang terjadi, apabila tuturan tersebut terjadi kepada orang asing dan tidak terjadi dalam pembelajaran di kelas respon yang diberikan oleh lawan bicara tidak akan sama dengan siswa yang ada di dalam kelas yang langsung mengambil sampah tersebut dan membuangnya. Hal tersebut menunjukkan ragam tindak tutur khususnya modalitas dapat terjadi dalam sebuah pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, modalitas yang disampaikan oleh guru salah satunya dapat diketahui oleh tindak tutur desideratif yang muncul dari keinginan seseorang siswa untuk mengungkapkan tuturan yang sopan dan santun kepada lawan tuturnya (guru) atau sebaliknya. Selain itu, ragam tindak tutur desideratif terjadi bergantung lawan bicaranya. Tindak tutur yang disampaikan dari siswa ke siswa akan lebih cenderung menggunakan bahasa secara langsung untuk memenuhi keinginan penutur, misalnya ditemukan data pada observasi awal di kelas VII SMP Progresif Bumi Shalawat sebagai berikut.

Siswa 1: “Itu pensilku ambilkan!”

Siswa 2: “Tapi aku masih ingin pinjam”

Konteks yang terjadi adalah dua siswa yang duduk berdampingan dan menunjukkan salah satu ingin mengambil pensil yang berada di samping temannya.

Keinginan tersebut disampaikan secara langsung dengan perintah oleh siswa 1. Tuturan tersebut menjelaskan perintah secara terang-terangan dengan ditandai pada kata “*Ambilkan*”. Adanya perbedaan yang terjadi dalam tuturan guru kepada siswa atau siswa kepada siswa inilah yang merupakan salah satu terjadinya konteks bahasa. Maka, konteks dapat dipahami apabila melihat siapa pembicara dan siapa lawan bicara yang sedang terjadi saat itu.

Adapun pada siswa 2 yang mengutarakan keinginannya secara terang-terangan dengan ditandai pewatas kata “*ingin*” dalam tuturannya. Keadaan tersebut berbeda dengan tuturan siswa 1 yang menunjukkan keinginannya secara tersirat. Bentuk yang ditunjukkan oleh siswa 1 merupakan desideratif tidak langsung dan pada tuturan siswa 2 yakni desideratif langsung dengan bentuk kata “*ingin*”.

Dari penjelasan dan keunikan fenomena bahasa tersebut peneliti tertarik dalam menganalisis dan mengetahui bentuk tindak tutur desideratif di SMP Progresif Bumi Shalawat karena sekolah tersebut berbasis pondok pesantren terbaik di Sidoarjo dan memiliki predikat *International School*. Hal tersebut yang memunculkan keinginan peneliti untuk mengetahui dan memahami tindak tutur yang terjadi kelas VII, khususnya pada guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengambil judul penelitian “*Tindak Tutur Modalitas Desideratif Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Smp Progresif Bumi Shalawat*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk modalitas pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat?
- 2) Bagaimana fungsi modalitas desideratif pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat?
- 3) Bagaimana makna modalitas desideratif pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui bentuk modalitas pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat.
- 2) Mengetahui fungsi modalitas desideratif pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat.
- 3) Mengetahui makna modalitas desideratif pembelajaran bahasa Indonesia SMP Progresif Bumi Shalawat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terfokus pada bentuk dan makna modalitas desideratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi landasan teori dalam pembelajaran khususnya untuk menentukan berbagai ragam

atau bentuk dan makna dalam tindak tutur desideratif yang dianggap penting dalam penerapannya, dan bermanfaat bagi perkembangan dan teori tindak tutur desideratif dalam konteks pembelajaran di kelas.

2) Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi (1) Guru bahasa Indonesia dalam mengajar di kelas, (2) sebagai gambaran referensi guru baru dalam mengajar untuk menciptakan situasi kelas formal interaktif, (3) peneliti lain untuk pengembangan penelitian yang sejalan lebih lanjut.

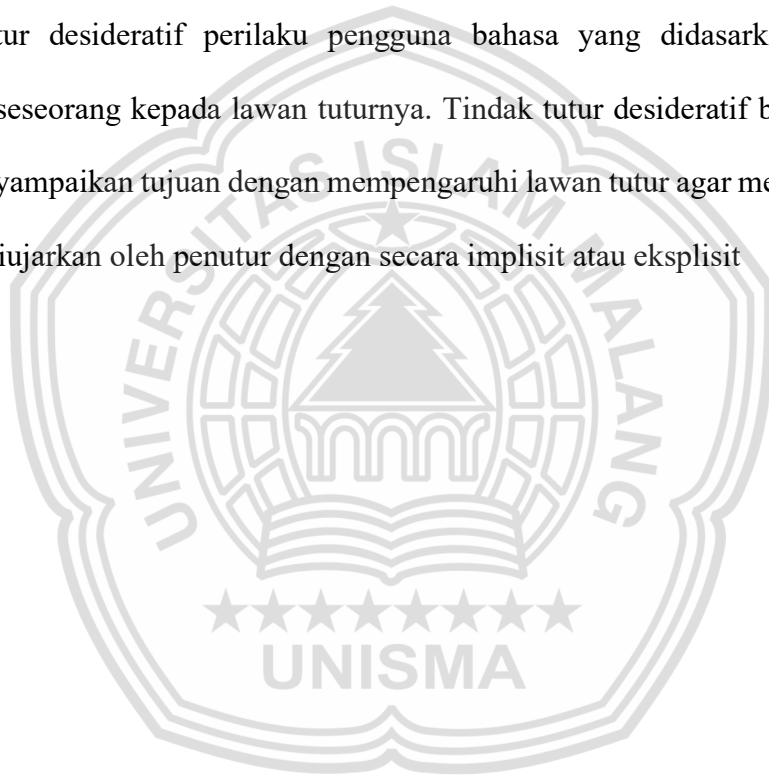
1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan, berikut penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian.

- 1) Bentuk modalitas desideratif adalah klasifikasi tindak tutur desideratif pada percakapan guru dan siswa. Modalitas merupakan makna gramatika yang terjadi dengan memperhatikan konteks dan mengetahui maksud penutur terhadap lawan tutur. Bentuk modalitas desideratif dapat diketahui secara langsung dengan pemarkah kausalitas desideratif "*ingin, harus, boleh, dan dapat*", selain itu dapat diketahui secara tidak langsung dengan melihat bentuk keinginan atau harapan dari makna semantik, konteks, lawan bicara, kondisi (terjadi), dan siapa lawan bicara.
- 2) Modalitas desideratif ialah makna tuturan yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.
- 3) Fungsi modalitas desideratif ialah penggunaan bahasa atau keinginan dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud

pembicaraan. Salah satu fungsi yang dapat diketahui permohonan, permintaan, harapan, dan doa.

- 4) Tindak tutur ialah sikap bahasa yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur sebagai bentuk peristiwa tutur. Perilaku yang ditunjukkan dalam tuturan ini dilakukan untuk memberikan respon pemahaman yang dibicarakan oleh guru kepada siswa atau sebaliknya siswa kepada guru.
- 5) Tindak tutur desideratif perilaku pengguna bahasa yang didasarkan pada keinginan seseorang kepada lawan tuturnya. Tindak tutur desideratif bertujuan untuk menyampaikan tujuan dengan mempengaruhi lawan tutur agar melakukan apa yang diujarkan oleh penutur dengan secara implisit atau eksplisit



BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Sebagai hasil dari analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk, fungsi, dan makna modalitas desideratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Progresif Bumi Shalawat, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

- 1) Bentuk modalitas desideratif yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Progresif Bumi Shalawat mencakup bentuk langsung dan tidak langsung. Terdapat bentuk *perintah*, *mengizinkan*, juga *memberikan arahan*. Pembentuk modalitasnya dibentuk dengan frasa nomina atau dengan frasa verba. Bentuk modalitas tersebut digunakan oleh guru maupun siswa dalam menyampaikan keinginan, harapan, atau ajakan secara eksplisit maupun implisit.
- 2) Fungsi modalitas desideratif yang ditemukan dalam tuturan guru dan siswa meliputi keinginan untuk melakukan sesuatu, mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu, permintaan secara halus, serta ajakan dalam suasana formal maupun informal. Fungsi yang ditemukan terdapat tiga yakni *direktif*, *ekspresif*, dan *intrapersonal*. Fungsi tersebut berperan penting dalam menciptakan komunikasi dua arah yang efektif di kelas.
- 3) Makna modalitas desideratif dalam pembelajaran bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta kondisi sosial-psikologis saat tuturan berlangsung. Makna yang

ditemukan pada penelitian ini yakni *intensi tindakan, relasional, dan nilai dan norma*. Makna tersebut dapat bersifat literal maupun tersirat dan mencerminkan intensi serta strategi komunikasi masing-masing pihak.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, pemahaman terhadap modalitas desideratif dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan instruksi, permintaan, atau harapan kepada siswa, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal yang konstruktif di ruang kelas.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan pelatihan guru dalam aspek komunikasi pragmatik, serta sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kurikulum berbasis interaksi dua arah yang komunikatif dan kontekstual.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan tindak tutur desideratif dalam konteks pembelajaran lain, seperti mata pelajaran non-bahasa atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengkaji implikasinya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, Nunuk. (2013). Analisis Kontrastif Modalitas Desideratif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jepang. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kuliitatif. Makasar: Syakir Media Press.
- Alwi, Hasan. 1992. Modalitas dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alwi, Hasan. 2010. TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aisyah, S. N. (2019). Modalitas Bahasa Indonesia Dalam Talk Show Mata Najwa. Belajar Bahasa, 4(2), 231. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2561>
- Amelia, V., Puspita, Y., & Ali, M. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Klausa Pada Iklan Tv Com Di Youtube. Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 5(2), 1–4. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v5i2.12502>
- Anggraeni Deborah, I., Udayana, I. N., & Qomariana, Y. (2018). The Syntactic Functions of Relative Clauses in A Game of Thrones Novel. Humanis, 22(1988), 14. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i02.p03>
- Bahri, S. (2016). Peran Al-Siy (Konteks) Dalam Menentukan Makna. Ittihad, 14(26), 86–98. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cazden, C. B. (2001). Classroom Discourse: The Language of Teaching and Learning (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Elisten Parulian Sigi. (2015). KLAUSA BAHASA SIANG. Mabasan, 9(1), 29–42.
- Fitria Sari. (2022). Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan, 4(2), 25–50. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i2.89>

- García, M. P., & Leung, L. (2022). Soft imperatives and learner autonomy in collaborative classrooms. *Linguistics and Education*, 71, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101015>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Hamdiah, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Dwilogi Novel Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(1), 118–125. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33498>
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Medan: Wal Ashri.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.258>
- Jurnal Pendidikan, R., & Faramida, I. (2019). *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram*. 1(1), 8–17. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/8>
- Karsana, D. (2015). Mengurai Dilema Modalitas dalam Bahasa Kaili. *Salingka*, 12(3), 175–182.
- Keterangan modalitas dan keterangan tujuan dalam rubrik akademik di surat kabar. (2012).
- Khaofia, S. (2018). Modalitas Sebagai Realisasi Makna Interpersonal Pada Talkshow Mata Najwa on Stage “Semua Karena Ahok.” *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i2.12490>
- Komariyah, S. (2017). *RELASI MAKNA KESINONIMAN NOMINA DALAM TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA*. 01, 1–23.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119–137. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.122>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Li, H. (2024). Building rapport in the classroom: The pragmatic role of indirect speech acts in teacher–student talk. *Teaching and Teacher Education*, 98, 203–212. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.103128>

- Luthfiyanti, L. (2017). Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar-Mengajar Di Tkit Ukhuwah Banjarmasin (the Type and Function of Speech Acts Teachers and Students in Teaching and Learning in Tkit Ukhuwah Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 128. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3745>
- Manangkot, V. E. (2022). Proses Morfologis Verba Bahasa Melayu Manado. *Kompetensi*, 1(07), 628–643. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i07.1988>
- Martínez, A., & Fernández, R. (2024). Collaborative directives and interpersonal strategies in inclusive classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 114, 156–167. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.103284>
- Mualimah, E. N., Anggrani, A. E., Usmaedi, U., & Solihatulmilah, E. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Setiabudhi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 129–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.868>
- Nguyen, T., & Le, P. T. (2023). Pragmatic functions of desiderative modality in classroom discourse. *Journal of Pragmatics*, 207, 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.004>
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, Dan Modalitas Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 181. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>
- Park, S., & Kim, J. (2022). Indirect speech acts and politeness strategies in student requests: A classroom discourse analysis. *Linguistics and Education*, 68, 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101001>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Parwis, F. Y. (2017). Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post. *Deiksis*, 9(02), 129. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1384>
- Pranowo dan Neneng Tia. (2019). Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal

- Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik Dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rizki Yono, R. (2019). Pendayagunaan Konteks Dalam Tindak Tutur Anak Usia 7 Tahun Di Madrasah Diniyah Ta'Limul Huda Desa Randusanga Wetan. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i1.79>
- Sari Amfusina, Ririn Rahayu, & Iba Harliyana. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>
- Sinaga, T. F. W. B., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Makna Pragmatik pada Film Layangan Putus Karya Mommy Asf. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4380–4383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1020>
- Triyono, S. (2015). Modalitas Können Dalam Kalimat Bahasa Jerman. *Diksi*, 14(1), 57–66. <https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6548>
- Wildan, M., & Pujiati, T. (2021). Analisis Kontrastif Kelas Kata Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (The Contrastive Analysis of Arabic Word Classes and Indonesian). 6(2), 202–219. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8116>
- Rukminingsih, dkk. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Vásquez, S., & Urzúa, A. (2023). Teacher directives and student compliance in polite classroom discourse. *Journal of Classroom Interaction*, 58(2), 33–41. <https://www.jstor.org/stable/48621480>
- Verhaar, J.W.M. 2010. ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.